

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku hidup sehat dasar yang telah terbukti dapat mencegah penyebaran kuman penyakit-penyakit menular seperti diare, ISPA dan flu burung, perilaku cuci tangan pakai sabun ini juga diperkenalkan sebagai sebuah intervensi yang dapat dengan mudah dilakukan oleh semua kalangan masyarakat Indonesia terutama untuk anak usia sekolah dasar ( Depkes , 2009 ). Hasil Riset Kesehatan dasar menunjukkan bahwa ISPA dan diare menduduki peringkat pertama menjadi penyebab penyakit pada anak usia dibawah lima tahun, yaitu sekitar 43% dan 16%. Demikian pula perilaku CTPS yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak dibawah usia 10 tahun atau dalam masa usia sekolah dasar ( Riskesdas, 2013 ).

Anak dengan usia sekolah dasar adalah usia dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang dapat mempengaruhi kematangan usia anak. Anak dalam usia sekolah dasar yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6 dibedakan dalam dua kategori usia yaitu usia 7-9 tahun adalah usia masa anak sekolah dimana dalam usia ini anak memerlukan lebih perhatian, kasih sayang dan pujian atas perilakunya sehingga nantinya akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sedangkan anak dengan kategori usia 10-12 tahun atau masa pra remaja adalah anak mulai akan berpikir kritis, mampu dan sudah mengerti tentang hal yang baik dan buruk bagi dirinya sehingga anak akan berpikir terlebih dulu sebelum bertindak melakukan sesuatu.

Di negara lain seperti di Gaza, dan Ghana perilaku cuci tangan dengan benar masih jarang ditemukan. Terutama pada laki-laki 80,4%, mereka cenderung mencuci tangan hanya dengan menggunakan air saja. Padahal perilaku cuci tangan yang benar adalah dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan dengan air yang mengalir. Perilaku cuci tangan seharusnya sejak dini harus diajarkan agar sampai dewasa perilaku hidup bersih dan sehat paling dasar tersebut selalu menjadi kebiasaan yang harus selalu dilakukan oleh semua orang.

Di Indonesia kebiasaan cuci tangan pakai sabun masih belum menjadi budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat. Banyak dalam prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia hanya mencuci tangan dengan menggunakan air saja. Kebiasaan untuk mencuci tangan tidak timbul dengan begitu saja tetapi harus dibiasakan sejak kecil, sehingga anak-anak mempunyai kesadaran sejak dini untuk melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah mereka melakukan aktivitas apapun. Dengan memberikan pembelajaran dan arahan yang baik kepada anak mengenai perilaku hidup sehat salah satunya dengan menanamkan perilaku cuci tangan pakai sabun sejak dini maka anak-anak bisa menjadi agen perubahan dan mampu memberikan contoh kepada orang yang lebih tua khususnya tentang perilaku cuci tangan pakai sabun yang selama ini masih disepelekan dan dianggap tidak begitu penting (Batanoa, 2008).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Megaria, Josef dan Tati tahun 2013 mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada usia anak sekolah yang didukung juga oleh pernyataan dari batanoa seperti di atas hasil menyebutkan bahwa cuci tangan dengan air saja tidak cukup melindungi

dari kuman penyakit dan harus dibiasakan sejak kecil. Hasil dari penelitiannya diperoleh hasil 13,6% anak mempunyai perilaku yang baik dalam mencuci tangan dan hanya sekitar 5,1% yang memiliki perilaku kurang baik dalam mencuci tangan.

Anak pada usia sekolah dasar sangat aktif dan sangat rentan terhadap resiko terkena penyakit yang paling sering adalah diare, sehingga dibutuhkan peningkatan kesadaran dan pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dimana anak usia sekolah wajib menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun untuk mencegah penyakit yang biasanya disebabkan karena tidak mencuci tangan dengan benar.

Anak usia sekolah pada dasarnya senang meniru, mencontoh, selalu ingin mencoba hal baru, riang, suka bermain, suka bertanya, banyak bergerak dan lain-lain. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Solehati, 2014) di SDN X Dayeuhkolot Bandung praktik cuci tangan anak-anak sebelum dilakukan penyuluhan cuci tangan pakai sabun, sebanyak 288 orang (100%) menunjukkan praktik cuci tangan pakai sabun yang buruk. Lalu setelah dilakukan penyuluhan tentang cuci tangan pakai sabun menggunakan 6 langkah benar mulai mengalami perubahan menjadi lebih baik yaitu sebanyak 212 orang atau sekitar (73,6%).

Pendidikan kesehatan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang diperoleh disekolah diharapkan mampu mengubah perilaku siswa terkait dengan kesehatan yang bertujuan mengubah perilaku yang tadinya tidak sehat menjadi sehat dan bertanggung jawab pada kesehatan diri sendiri. Pendidikan yang

diajarkan dimulai dari hal-hal kecil, karena dari sesuatu hal yang kecil akan menjadi besar. Perilaku kecil yang dimaksud adalah terkait kebersihan pribadi yang siswa sering abaikan, yaitu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan ( Waryono,2013).

Sekolah merupakan lingkungan selanjutnya setelah keluarga, dimana guru berperan untuk mendidik siswa agar tertanam perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru di sekolah juga merupakan sarana yang sangat penting untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Guru harus menjadi contoh dalam mengajarkan anak muridnya agar tidak jajan sembarangan, mengajarkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya. Namun diantara guru sendiri juga masih terdapat guru yang belum mampu menerapkan PHBS dengan baik, masih banyak guru yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, guru juga masih ada yang jajan di warung yang menyediakan makanan dengan penyajian yang kurang bersih.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Burton dkk, tahun 2011, menunjukkan bahwa anak lebih mudah mempelajari cara cuci tangan dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh guru. Guru menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya ( *showing, doing, telling* ). Tiga macam perbuatan guru ini merupakan komponen yang utama dalam metode demonstrasi melakukan cuci tangan pakai sabun pada anak-anak ( Gunarti & Winda, 2008 ). Dari dua penelitian tersebut disimpulkan bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dan lebih mengerti tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dengan benar apabila ada orang lain yang mengajarkan terlebih

dahulu sebelum nantinya menjadi sebuah kebiasaan yang harus selalu dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Dari hasil observasi tanggal 5 Januari 2016 yang telah dilakukan di SDN Sukorame 3 Kota Kediri, peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan perilaku siswa tentang cuci tangan pakai sabun yang masih rendah, masih banyak anak-anak yang tidak melakukan cuci tangan setelah bermain. Banyak juga terlihat anak-anak jajan dan memakannya meskipun mereka belum cuci tangan. Di sekolah belum terpasang poster cara cuci tangan yang benar sehingga para siswa belum mampu memahami secara maksimal apa itu cuci tangan pakai sabun dan manfaatnya serta cara melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun yang benar, beberapa siswa mencuci tangan ketika mereka ingin. Meskipun disekolah insiden penyakit diare kecil atau bahkan jarang terjadi namun masalah yang ada yaitu bahwa kurangnya pengetahuan anak tentang perilaku cuci tangan pakai sabun meskipun untuk sarana dan prasarana mencuci tangan di sekolah seperti keran air, serta sabun untuk mencuci tangan sudah tersedia lengkap disebelah keran air. Dari beberapa guru yang telah diwawancarai mengatakan, siswa kurang memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah, beberapa siswa cenderung menggunakan kamar mandi dan tempat wudhu untuk mencuci tangan seperlunya, sehingga beberapa keran air yang ada terkesan tidak terpakai walaupun guru sudah mengajarkan cuci tangan dengan melakukan cuci tangan tetapi siswa jarang yang melakukan kegiatan tersebut. Maka dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti mengambil tempat di SDN Sukorame 3 Kota Kediri dengan beberapa alasan dan pertimbangan yang telah ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara dukungan guru terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah di SDN Sukorame 3 Kota Kediri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dukungan guru terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah dasar di SDN Sukorame 3 Kota Kediri

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah dasar

1.3.2.2 Mengidentifikasi dukungan guru terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah dasar

1.3.2.3 Menganalisa hubungan dukungan guru terhadap perilaku cuci tangan anak usia sekolah dasar

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang teori PHBS yaitu cuci tangan dan penerapan di sekolah serta dapat mengetahui hubungan dukungan guru terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah di SDN Sukorame 3 Kota Kediri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sumber informasi untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya khususnya yang berhubungan dengan dukungan guru terhadap

perilaku cuci tangan pakai sabun anak usia sekolah di SDN Sukorame 3 Kota Kediri.

#### 1.4.2.2 Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada anak usia sekolah untuk mengerti dan memahami tentang perilaku cuci tangan pakai sabun. Serta memberikan pengetahuan kepada guru dalam memberikan dukungan kepada anak usia sekolah dasar tentang perilaku cuci tangan pakai sabun

